

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan sosok individu kecil yang kaya akan potensi. Potensi itu tentunya masih harus ditingkatkan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Masing-masing anak mempunyai ciri unik dan berbeda dari orang dewasa. Mereka selalu terlihat aktif, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Akan tetapi banyak orang diluar sana yang beranggapan bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa. Anak harus menuruti semua keinginan orangtua. Sebaliknya anak merupakan harta berharga yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik karena anak akan meneruskan langkah orangtua. Dalam hal ini orangtua berperan penting dalam memberikan stimulus agar anak dapat mengembangkan potensi dan mencapai perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Masa usia dini sangat berperan penting bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Usia dini biasa disebut “*golden age*” waktu yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi. Dalam Mutiah (2012, hlm.3) Benyamin S.Bloom berdasarkan hasil temuannya menyatakan bahwa ketika anak berusia 4 tahun sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang tua sudah terjadi pada diri anak. Dalam waktu ini kemungkinan besar perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun awal kehidupan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam memaksimalkan proses tumbuh kembang anak. Diantara aspek-aspek perkembangan anak usia dini tersebut salah satunya adalah aspek keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, dan menjadi individu yang bermasyarakat. Menurut Elan, dkk. (2020) Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk anak dimana suatu saat nanti ketika anak memasuki pergaulan diluar terutama pengaruh teman-teman dan lingkungan sosialnya, keterampilan sosial inilah yang akan menjadi bekal dan berperan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu,

anak-anak dikatakan makhluk sosial artinya anak harus memiliki keterampilan sosial yang baik sebagai pegangan untuk pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang menjadi harapan lingkungan sekitar atau *social expectation*.

Hasil penelitian mengenai keterampilan sosial (Field & Roopnarine, et al., dalam Primaditha, 2012: 6) menyebutkan keterampilan sosial anak bergantung pada sejauh mana anak berinteraksi dengan anggota keluarga. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya berkenaan dengan penerimaan stimulasi dari lingkungan terdekatnya. Begitupun dengan keterampilan sosial anak, lingkungan terdekat anak dapat membentuk keterampilan sosialnya.

Pola asuh diartikan sebagai teknik orangtua dalam memberi perlakuan kepada anaknya dengan menjaga, merawat dan mendidik. Pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak termasuk perkembangan keterampilan sosial. Pola asuh orangtua dapat berupa tindakan-tindakan yang digunakan oleh orangtua ketika mengasuh anak. Peran sosial dalam setiap keluarga pasti akan berbeda-beda tergantung dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga itu sendiri.

Sebagian besar orangtua menyadari adanya hubungan antara kemampuan sosial sangat erat dengan pola asuh dalam keluarga. Perilaku sosial cenderung paling mencolok di masa kanak-kanak. Setiap orangtua memiliki harapan agar anaknya dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal serta dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Semua orangtua tentu ingin anaknya menjadi seseorang yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan masyarakat bahkan bisa berguna bagi masyarakat dan hal itu bisa terwujud apabila pola asuh yang diterapkan orangtua sesuai dengan kondisi normal pada umumnya. Akan tetapi tidak semua manusia dilahirkan secara normal. Ada beberapa individu yang mengalami keterbatasan atau disabilitas sejak lahir. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan bagi setiap individu yang mengalaminya terutama bagi orangtua yang memiliki keterbatasan ini dalam mendidik dan mengasuh anak.

Difabel atau disabilitas merupakan istilah yang berarti gangguan, keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi. Berdasarkan hasil temuan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 dalam Harpini (2019, hlm.1) orang yang mengalami hambatan pendengaran diperkirakan terdapat sekitar 466 juta orang sedunia. Adapun berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 sebesar 0,11% penyandang hambatan pendengaran sejak lahir di Indonesia. Kemudian tanggal 8 Oktober 2019 menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDP) dari Kementerian Sosial sebanyak 7.03% merupakan penyandang hambatan pendengaran di Indonesia.

Secara umum hambatan pendengaran dikategorikan kurang dengar dan ada juga yang tidak mendengar sama sekali, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hallahan & Kauffman (dalam Mulyadi, S:2021, hlm.70) bahwa “Hambatan pendengaran adalah istilah yang menunjukkan individu dengan kesulitan mendengar yang dapat meliputi sebagian atau seluruh pendengaran dan digolongkan dari tingkat yang ringan sampai berat”. Akibat kurangnya pendengaran dari sejak lahir orang hambatan pendengaran tidak bisa mendengar ketika berinteraksi dengan oranglain yang menyebabkan kesulitan komunikasi melalui suara. Berdasarkan hambatan tersebut, maka orangtua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak sehingga akan memberikan dampak pada perkembangan sosial dan pengalamannya. Perkembangan sosial anak didasarkan oleh sebagian besar hasil komunikasi lisan sehingga hambatan pendengaran akan menimbulkan keterbatasan dalam proses komunikasi. Dengan keterbatasannya orangtua hambatan pendengaran ketika komunikasi maka akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak.

Sama seperti manusia normal lainnya, penyandang hambatan pendengaran juga mempunyai kebutuhan untuk menikah dan mendapatkan keturunan. Namun, dengan hambatan yang mereka alami mengakibatkan adanya keterbatasan dalam memperoleh informasi dan juga mengontrol lingkungan. Orangtua yang mengalami hambatan pendengaran tentu saja mempunyai suatu pola asuh ataupun cara yang berbeda dalam mendidik dan

mengasuh anak mereka sehingga anak dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang telah dilakukan peneliti di TK YPIP B Kecamatan Cipedes khususnya di daerah Buninagara 1 terdapat fenomena sosial yang menarik yaitu terdapat seorang anak yang diasuh dan dibesarkan oleh orangtua khususnya ibu yang menyandang hambatan pendengaran dari sejak lahir. Oleh karena itu, ibu subjek tidak dapat mendengar dan berbicara. Dalam kesehariannya anak tersebut menghabiskan waktu bersama ibunya sedangkan ayahnya bekerja di sebuah bengkel motor. Ibu subjek merupakan individu yang menutup diri dari lingkungan sosial. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anaknya. Akan tetapi, subjek mampu menyesuaikan diri ketika bermain dengan teman sebayanya.

Tentunya orangtua ini memiliki pola asuh dan cara berkomunikasi tersendiri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Komunikasi dengan orangtua ini dapat menjadi tolak ukur untuk menyampaikan informasi tentang potensi ataupun karakter anak. Jelas dalam hal ini akan berpengaruh pada keterampilan sosial anak. Hal tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan sebuah penelitian serta mengkaji studi kasus mengenai keterampilan sosial anak usia dini dengan judul “Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dari Ibu dengan Hambatan Pendengaran di Daerah Buninagara Kecamatan Cipedes”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana keterampilan sosial anak usia dini yang diasuh oleh ibu dengan hambatan pendengaran?
- 1.2.2. Bagaimana pola asuh orangtua yang diterapkan oleh ibu dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak?
- 1.2.3. Bagaimana hambatan dan solusi ibu dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mendeskripsikan keterampilan sosial anak usia dini yang diasuh oleh ibu dengan hambatan pendengaran.
- 1.3.2. Mendeskripsikan pola asuh orangtua yang diterapkan oleh ibu dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.
- 1.3.3. Mendeskripsikan hambatan dan solusi yang diterapkan oleh ibu dengan hambatan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai keterampilan sosial anak dan bisa dijadikan arahan ketika menemukan anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan hambatan pendengaran.

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk praktisi pembelajaran, utamanya dalam pembelajaran anak usia dini. Bagi pendidik penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk tidak membiarkan layanan belajar keterampilan sosial siswanya yang memiliki orangtua hambatan pendengaran.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini sesuai dengan keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 dimuat dalam sebuah buku yang berjudul “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Tahun 2021” sebagai berikut:

1.5.1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini memaparkan landasan teori yang digunakan, seperti: Hakikat anak usia dini, keterampilan sosial anak usia dini, hambatan pendengaran, dan pola asuh orangtua.

1.5.3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, subjek penelitian, variabel dan fokus penelitian, data dan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

1.5.4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang temuan-temuan dan pembahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.5.5. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

1.5.6. Daftar Pustaka

Berisi tentang referensi yang diperlukan dalam penelitian.

1.5.7. Lampiran-lampiran

Menyajikan arsip tambahan berupa surat keterangan, surat izin penelitian, kisi-kisi instrumen, hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi selama penelitian.